

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis atau Sunnah baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al- Quran, karena dengan adanya hadis dan sunnah ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik.¹ Dikatakan demikian karena dalam sejarah umat Islam dari dulu sampai sekarang sehingga terdapat kalangan yang hanya berpegang teguh kepada al- Quran dalam menjalankan agamanya yang disebut dengan golongan *inkār al- Sunnah*.

Fenomena *inkār al- Sunnah* telah ada sejak zaman al- Syāfi'i, beliau termasuk ulama yang gigih membela sunnah sebagai salah satu hukum sumber Islam (mashadir), sehingga beliau mendapat gelar *Muhyī al- Sunnah*, pendapat- pendapat al- Syāfi'i tentang keabsahan hadis dapat di baca dalam kitabnya *al- Risālah*, setelah periode beliau banyak ulama- ulama yang berusaha menguatkan kedudukan sunnah sebagai sumber hukum Islam diantaranya adalah Jalāluddīn al- Sayūthī. Pada periode modern fenomena ini juga kembali muncul seperti Ahmad Amin di mesir dalam bukunya *Fajr al- Islām* menyatakan bahwa hadis Nabi bagaimanapun kualitasnya merupakan sesuatu yang batil, Ismail Adham mengatakan bahwa hadis- hadis Nabi yang ada sekarang termasuk dalam kitab *Ṣahīhaīn* tidak dapat diandalkan

¹Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: Al- Muna, 2010) *muqaddimah*

keotentikanya dan tidak dapat dipercaya bahkan palsu, juga Taufiq Sidqi dan Qasim Ahmad mengatakan Islam cukup dengan al-Quran karena didalamnya sudah mencakup segalanya, walaupun didalamnya belum terdapat aturan- aturan seperti tata cara salat maka diserahkan kepada penguasa.²

Hadis diterima sebagai salah satu sumber hukum Islam merupakan keniscayaan dilihat dari ruang lingkup dan jangkauan al-Quran serta keterbatasan manusia dalam memahami petunjuk al-Quran. Al- Quran sebagai wahyu yang *Qadīm* dan menjangkau seluruh masa kehidupan manusia, maka al- Quran hanya berbicara dalam hal tertentu yang di jelaskan secara rinci. Terhadap ayat al-Quran yang masih global, Nabi Muhammad mendapat tugas untuk menjelaskan dan merinci tujuannya.

Masalah umat dan tantangan yang dihadapi oleh Nabi mendapat legitimasi untuk menyelesaikan dan menjawab pertanyaan tersebut dan umat berkewajiban mengikutinya. Kewajiban tersebut merupakan amanat yang terdapat dalam al-Quran sebagaimana yang tersirat dalam surat al- Hasyr ayat 7 :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.³

²GHA Juynboll, *Kontroversi Hadis Mesir 1890- 1960*, terj Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), 29-78. Musthāfa al- Sibā'i, *Alhadis Sebgaī Sumber Hukum, al- Sūnah wa Makanātuha fi al- Tasyri'* (Bandung: CV. Diponegoro 1979)cet. IV

³Al- Quran, 59 :7

Menurut Ibnu Katsir (w. 774 = 1374 M) maksud dari ayat diatas ialah segala sesuatu yang diperintahkan Nabi Muhammad SAW wajib dikerjakan dan segala yang dilarang wajib ditinggalkan, Nabi sesungguhnya hanya memerintah yang baik dan yang buruk saja.⁴ Dalam surat Ali- Imran : 31 juga disebutkan :

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.”⁵

Ayat ini juga menegaskan juga bahwa orang yang tidak mengikuti Allah dan Rasulnya termasuk orang yang ingkar, selain itu ayat ini juga menunjukkan bahwa sumber ajaran Islam ada dua yaitu al-Quran dan al-Hadis.

Al- Quran adalah sumber Islam yang pertama, tidak perlu lagi dilakukan penelitian keasliannya, karena dari segi periwayatannya mempunyai kedudukan *Mutawātir* dan *Qaṭh’i al- Wurūd*,⁶ sehingga tidak diragukan lagi orisinalitasnya sedangkan hadis masih diperlukan sikap kritis untuk menyikapi kehadirannya selain dari segi periwayatannya juga dari segi pemaknaan hal ini dikarenakan karena keberadaan Nabi dalam berbagai posisi dan fungsinya yang berbeda- beda, terkadang sebagai manusia biasa, sebagai pribadi, suami, sebagai utusan Allah, sebagai kepala

⁴Abū al- Fidā’ Ismāil bin Katsīr, *tafsir al-Quran al- Adhim*, jilid IV (Beirut: Dār Al-Fikr, tt), 336

⁵Al- Quran, 03:31

⁶Maksud *Qaṭh’i al- Wurūd* atau *Qaṭh’i al-Tsubut* ialah mutlak kebenaran beritanya. Subhī Safīh, *Ulum al-Hadis wa Musthalahu* (Beirut Dār al-Ilm li al-Malayin, 1997 M)151

Negara, panglima perang, sebagai hakim dan lainnya. Keberadaan inilah yang menjadi acuan hadis bahwa untuk memahami Hadis perlu dikaitkan dengan peran apa yang beliau “mainkan”, oleh karenanya penting sekali untuk mendudukkan pemahaman hadis pada tempatnya yang proposional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal dengan diadakan penelitian, dari penelitian ini akan diketahui bahwa hadis ini memang benar dari Nabi. Penelitian ini bukan semata meragukan Hadis tetapi lebih pada hati-hati dalam pengambilan dasar hukum.

Dalam memahami dan ajaran serta menerapkan baik al-Quran atau Hadis masih terjadi perbedaan pendapat, misalnya dalam al-Quran dapat dilihat begitu banyak corak penafsiran, metode-metode dan kecenderungan yang di pakai oleh penafsir sehingga mencapai hasil yang berbeda karena perbedaan metode, pendekatan dan sudut pandang. Dalam memahami hadis, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Kelompok yang lebih mementingkan makna lahiriyah teks yang lazim disebut *Ahl al- Hadish* atau tekstualis, aliran ini sudah ada sejak masa sahabat diantara sahabat yang masuk kelompok ini adalah Bilal bin Rabbāh, Abdurahmān bin Aūf, kelompok ini berpegang pada arti lahiriyah teks karena menurut mereka kebenaran al-Quran bersifat mutlak sedangkan kebenaran rasio adalah nisbi, sehingga sesuatu yang nisbi tidak boleh mengalahkan yang mutlak.

2. Kelompok yang mengembangkan penalaran yang ada dibelakang teks yang disebut *Ahl al- Ra'yi* atau kontekstualis, kelompok ini memahami persoalan secara rasional dan berpegang teguh pada nash al-Quran dan al- Hadis, oleh karena itu tidak sedikit mereka mengorbankan *Hadis Ahād* yang bertentangan dengan al-Quran, kelompok ini mempertahankan akal dengan mengembangkan konsep-konsep seperti *mashlahah*, *istihsān* dan mengutamakan *qiyās* dari pada teks yang bersifat hipotetik karena *qiyās* menurut mereka didasarkan pada *qarināh* dan hukum *kulliyāh* (universal) yang kemudian disebut *Maqāshid al- Syarī'ah*. Pemikiran- pemikiran kelompok ini berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan Muādz bin Jabbal ketika ia diutus Nabi ke Yaman.⁷

Problem pemahaman terhadap sebuah Hadis menurut Thāha Jabīr al- Awānī karena beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi, diantaranya : 1) Perbedaan memahami metode hadis Nabi. 2) Perbedaan paham teologi dan kaidah- kaidah yang dibangun aliran tersebut dalam memahami hadis. 3) Perbedaan keahlian yang dimiliki oleh pengkaji, seperti, *Fuqahā'*, Filosof, Sosiolog atau yang lainnya. 4) Pemahaman hadis yang terkait al-Quran,⁸ sehingga perlu adanya metode dan pendekatan yang integral.

⁷Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 73-75

⁸Thāhā Jabīr al-Awānī, "Muqaddimah" dalam Yusuf Qarādhāwī, *Kaifa nata'āmal ma'a Sunnah al- Nabawiyah, Ma'ālim wa Dhawābith* (Beirut: Dār al- Syuruq, 1990), 15-18

Untuk mendapatkan pemaknaan yang tepat, proposional, dan representative terhadap hadis tentunya melalui beberapa kajian, diantaranya kajian linguistik, komprehensif, kajian konfirmatif dan kajian- kajian lainnya dalam rangka pemahaman teks hadis tersebut, seperti kajian atas situasi ketika hadis disabdakan, latar belakang munculnya hadis dan kajian- kajian lain sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hal ini karena hadis dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual, namun tidak semua hadis dapat dipahami secara tekstual atau kontekstual.

Hadis yang disebut sebagai hukum Islam yang kedua setelah al-Quran telah mengalami perjalanan yang panjang, bukan hanya dalam kodifikasi dan penelitian validitasnya, tapi juga berkembang pada pemahaman yang tepat. Pemaknaan Hadis merupakan problematika yang rumit. Pemaknaan hadis (*Ma'ani al- Hadis*) dilakukan terhadap hadis yang jelas validitasnya minimal hadis- hadis yang dikategorikan *Hasan*.⁹ Berbagai upaya pemahaman terhadap hadis Nabi secara tekstual atau kontekstual telah banyak yang dilakukan oleh para ahli seperti M. Syuhudi Ismāil,¹⁰ Muhammad al-Ghozāli,¹¹ Yusuf al- Qarādhawi,¹² Moh. Zuhri¹³ dan lainnya dengan berbagai metode yang mereka tawarkan.

⁹M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang 1994), 89

¹⁰*Ibid*,

¹¹Muhammad al-Ghozāli. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi SAW antara Pemahaman tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al- Baqir (Bandung: Mizan 1993)

¹²Yusuf al- Qarādhwi, *Bagaiman Memahami hadis Nabi*, terj. Muhammad al- Baqir, cet IV, (Bandung: Kharisma 1993)

Untuk mengetahui status hadis tersebut tekstual, kontekstual dengan melihat (*Asbāb al- Wurūd*) latar belakang disabdakannya hadis karena hadis bukan teks yang historis. Mengingat hadis sebagai sumber *Tasyirī'* kedua, maka pengkajian ulang serta pengembangan pemikiran terhadap hadis perlu dilakukan dengan pemaknaan kembali terhadap hadis, hal ini menjadi kebutuhan mendesak ketika wacana- wacana keislaman banyak mengutip literatur- literatur hadis yang pada langkahnya mempengaruhi pola fikir dan tingkah laku umat Islam itu sendiri.¹⁴

Salah satu hadis yang akan dikaji adalah hadis tentang Perempuan Berpakain tetapi Telanjang ditemukan pembahasannya dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* pada jilid 2 dengan dua kali perulangan periwayatan dan perawi yang berbeda pertama terdapat pada hadis no indeks 8686 dan kemudian terdapat juga pada no indeks 9693 akan tetapi dalam pembuatan karya ilmiah ini akan memakai hadis no indek 9693, data hadisnya sebagai berikut :

9693- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ شَرِيكَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمْ بَعْدُ نِسَاءً كَأَسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ مَائِلَاتٍ مُمِيلَاتٍ عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ الْإِبِلِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَرِجَالٌ مَعَهُمْ أَسْيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ

¹³Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Jakarta: LESFI 2003).

¹⁴Suryadi, *Metode Kontemporer...*, 4

“9693- Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah telah menceritakan kepadaku Abī menceritakan kepada kami Abu Dāwud Al Hafari dari Sharik dari Suhail bin Abī Sḥalih dari bapaknya dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dua golongan dari umatku masuk ke dalam neraka yang aku belum pernah melihat sebelumnya, seorang wanita yang berpakaian tapi telanjang, jika berjalan selalu melenggak-lenggok, di kepala mereka terdapat gulungan sanggul semacam punuk unta, mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula mendapatkan baunya. Dan kaum lelaki yang di tangannya memegang cambuk seperti ekor sapi, dengan cambuk itu mereka memukuli manusia."¹⁵

Secara keseluruhan, matan hadis ini mengisyaratkan adanya dua kelompok manusia yang akan mendapatkan siksa yang pedih dihari Akhir nanti yang siksaanya tidak pernah diperkirakan Nabi sebelumnya, kelompok pertama disebut sebagai penguasa yang zalim diumpamakan dengan kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang digunakan memukul manusia, sedangkan yang kedua disebut dengan perempuan yang berpakaian tetapi telanjang yang diumpamakan oleh Nabi mempunyai rambut seperti punuk unta.

Namun pada kesempatan ini penulis hanya membatasi dan memfokuskan pada persoalan makna golongan yang kedua yaitu :

“نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيَلَاتٌ عَلَى رُءُوسِهِنَّ أَمْثَالُ أُسْنِمَةِ الْإِبِلِ”

(Wanita yang berpakaian tapi telanjang, jika berjalan melenggak-lenggok, di kepala mereka terdapat gulungan sanggul semacam punuk unta)

¹⁵Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal asy- Syaibani, *al- Musnad*, juz 2 (Beirut: Dār kutub al- ‘Ilmiyyah 1993), 580

Hal ini dilakukan disamping karena busana wanita sedang mendapatkan eranya saat ini, juga karena belum adanya pembahasan tentang hadis *Perempuan Berpakaian Tetapi Telanjang ditinjau dari Perspektif Ilmu Ma'anī al-Ḥadīth*.

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka pada penelitian kali ini akan diidentifikasi beberapa masalah terkait dengan hadis berpakaian tetapi telanjang dalam Musnad Ahmad no. indeks 9693 di tinjau dari perspektif ilmu Ma'anī al-Ḥadīth .

B. Identifikasi Masalah

1. Seorang perempuan secara lahir memakai pakaian yang tipis yang masih dapat menggambarkan lekuk tubuhnya.
2. Perempuan yang sudah memakai pakaian dengan sopan akan tetapi jalanya dibuat berlenggok- lengok dengan tujuan memamerkan kecantikan.
3. Perempuan yang menghias kepalanya sedemikian rupa baik dengan kerudung, ikat kepala atau yang lainnya yang menarik sehingga orang tertawan melihatnya.
4. Perempuan yang secara lahir berpakaian menutup aurat, tetapi perilakunya buruk.
5. Perempuan yang secara lahir menutup aurat, akan tetapi enggan mensyukuri nikmat- nikmat Allah baik jasmani maupun rohani dan
6. Larangan bagi penguasa yang otoriter (dhalim).

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan lebih jelas maka dalam skripsi ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehujjahan hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang dalam Musnad Ahmad no. Indeks 9693 ?
2. Bagaimana pemaknaan tentang hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang pada Musnad Ahmad no. Indeks 9693 ?
3. Bagaimana etika berpakaian seorang muslimah menurut hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang dalam Musnad Ahmad no. indeks 9693 ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kehujjahan hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang Musnad Ahmad No. Indeks 9693.
2. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang Musnad Ahmad No. Indeks 9693.
3. Untuk mengetahui perilaku dalam mengenakan pakaian bagi seorang muslimah dalam Musnad Ahmad no. indeks 9693 ?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan, sebagai berikut :

1. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam memahami hadis tentang perempuan berpakaian tetapi telanjang.
2. Menambah pemahaman yang lebih mendalam bagi semua kalangan khususnya dalam bidang hadis.
3. Membawa khazanah kepustakaan yang ada khususnya dalam hal keagamaan.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini akan membahas tentang hadis perempuan berpakaian tetapi telanjang dalam Musnad Ahmad No. Indeks 9693. Seiring dengan melihat kondisi kehidupan sekarang perkembangan dalam dunia mode (fashion) sangat pesat sekali, terutama dalam hal berpakaian untuk perempuan, perilaku memilih dan mengenakan pakaian yang dilakukan oleh muslimah dewasa ini tampak sangat mengedepankan pada *fashionable* dan trend tidaknya sebuah pakaian. sementara standar berpakaian itu sendiri ialah takwa yaitu pemenuhan terhadap ketentuan- ketentuan agama.

Untuk mengetahui kualitas hadis diperlukan ilmu *Rijāl al-Ḥadīth* yakni ilmu hadis yang mencakup kajian terhadap *sanad* dan *matan*. *Rijāl* (tokoh) yang membentuk *sanad* merupakan para perawinya, mereka yang menjadi objek ilmu *Rijāl al-Ḥadīth*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan ilmu *Ma'anī al-Ḥadīth* dalam ilmu hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memaknai (*matan*) dan memahami hadis Nabi SAW dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (*asbāb al-Wurūd*), kedudukan Nabi SAW ketika menyampaikan hadis, dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian sehingga diperoleh pemahaman yang tepat tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian¹⁶

G. Telaah Pustaka

Tinjauan Pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka yang relevan dengan tema yang terkait.

Diantara literatur yang berhubungan dengan tema diatas adalah buku *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw. Antara pemahaman tekstual dan kontekstual*, karya Muhammad al-Ghazali, dalam buku ini dibahas beberapa hadis yang dianggap janggal dalam redaksinya meskipun shahih pada sanadnya sehingga perlu adanya pemahaman yang sesuai.¹⁷

¹⁶Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), 5

¹⁷Muhammad al-Ghazali. *Studi Kritis*,...160-162

Dalam *Musnad Ahmad* karya Imam Ahmad bin Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal asy- Syaibani, redaksi hadis ini terjadi dua pengulangan periwayatan dan perawi yang berbeda pertama terdapat pada Hadis no indeks 8686 dan kemudian terdapat juga pada no indeks 9693

Pada karya Muhammad Walid dan Fitratul Uyun yang berjudul *Etika Berpakaian Bagi Perempuan* mendiskripsikan tentang etika dalam memilih dan memakai pakaian yang bukan sekedar menjaga kehormatan dan kesucian seorang muslimah namun juga pakaian yang enak dipandang dan tidak ketinggalan zaman (estetis)

Kemudian karya Ali Jarim dan Mustafa Amin yang berjudul *terjemahan Al-Balaaghahatul Waadhihah* merupakan salah satu disiplin ilmu yang berlandaskan kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan yang samar diantara macam- macam uslub (ungkapan) yang di harapkan mampu memaknai kaidah bahasa penyerupaan pada hadis yang sedang dikaji

Referensi- referensi diatas sebenarnya belum cukup memadai walaupun masing- masing saling melengkapi, namun sejauh penelusuran dari berbagai literatur, belum terdapat karya tulis yang khusus membahas hadis dengan pendekatan *Ma'anī al-Ḥadīth* Dengan demikian dalam karya tulis ini akan membahas makna hadis dengan teori perspektif *Ilmu Ma'anī al-Ḥadīth*.

H. Metodologi Penelitian

Adapun metode penelitian hadis ini dengan menggunakan kualitatif atau *Library Research* (Penelitian Pustaka), pada penelitian ini, secara garis besar dibagi menjadi dua tahap yakni pengumpulan data dan pengolahan data.

Pada tahap pertama metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data sebanyak mungkin dari kitab sembilan imam (*Kutub al-Tis'ah*) yang terkait dengan tema tersebut dengan menggunakan metode penelitian *Tahrij* hadis¹⁸

Pada tahap kedua mengolah data berupa hadis- hadis yang terkumpul tersebut, hadis kemudian diteliti statusnya dengan metode kritik sanad,¹⁹ dan kritik matan,²⁰ kemudian dianalisis secara konseptual dengan menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu sebuah metode yang memecahkan masalah yang ada, dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi serta penggunaan *Ilmu Ma'ani al-Hadis* yaitu metode pemaknaan hadis dengan mempertimbangkan faktor-

¹⁸Metode penelusuran atau pencarian Hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari Hadis bersangkutan yang dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap mutu dan sanad Hadis yang bersangkutan

¹⁹Metode penelitian dan penelusuran sanad Hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru- guru mereka masing- masing dengan berusaha menemukan kebenaran yaitu kualitas Hadis (*shahih, hasan dan dhaif*)

²⁰Penelitian menurut unsur- unsur kaidah keshahihan matan Hadis, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian matan Hadis (*syadz atau illah*) yang bersangkutan

faktor yang terkait dengan tema,²¹ untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Sumber data yang dipergunakan sebagai landasan pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber-sumber yang sesuai dan ada hubungannya dengan topik pembahasan serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber utama penelitian ini adalah hadis Nabi. Sebab objek utama dalam penelitian ini adalah teks hadis yaitu hadis tentang Perempuan Berpakaian Tetapi Telanjang Musnad Ahmad no indeks 9693.

b. Sumber Sekunder

Selain data primer, ada data sekunder yang juga sangat membantu dalam penelitian ini. Data-data sekunder tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi Nawawi* karya Muslim bin al-Hajjāj al-Qusairi
2. *Fatḥ al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī
3. *Nailul Auṭḥar* karya asy-Syaukani
4. *Tahdīb al-Tahdīb* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī
5. *Tahdzīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl* karya Jamāluddīn Abi al-Hajjah Yūsuf al-Mizzi

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi, ...* 7

Serta buku- buku, artikel, majalah dan media surat kabar yang berkaitan dengan tema penulisan ini.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini diuraikan dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua, menguraikan tentang landasan teori, yang meliputi : Pengertian pakaian, fungsi pakaian, aurat perempuan, kriteria keshahihan sanad, kriteria keshahihan matan, kehujuhan hadis dan pemaknaan hadis.

Bab ketiga, memaparkan biografi Imam Ahmad, kitab Musnad Ahmad dan data hadis Musnad Ahmad no. indeks 9693

Bab keempat, menguraikan analisa hadis meliputi: Otentitas hadis dari sanad dan matan, kehujuhan hadis, pemaknaan hadis yang meliputi kajian historis, kebahasaan, tematik dan konfirmatif dan ditutup dengan analisa hadis.

Kemudian skripsi ini diakhiri dengan bab kelima, yaitu bab penutup, pada bab ini dikemukakan kesimpulan umum dari kajian skripsi secara keseluruhan. Hal ini terutama dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan dan bab ini meliputi kesimpulan, saran- saran serta penutup